

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kepramukaan

a. Pengertian Kepramukaan

Pramuka berasal dari kata Praja Muda Karana yang memiliki makna jiwa seorang pemuda yang suka berkarya. Dalam UU. RI No. 12 tahun 2010 disebutkan bahwa:

“Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan Kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka.”¹

Perlu adanya pemahaman mengenai perbedaan antara Pramuka, Kepramukaan, dan Gerakan Pramuka. Pramuka yaitu peserta didik yang melewati proses pendidikan kepramukaan dibawah bimbingan orang dewasa atau pembina agar menjadi manusia yang berkarakter. Kepramukaan yaitu proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan keluarga yang berbentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, terarah, dan praktis yang dilaksanakan berdasarkan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang tujuannya membentuk watak, akhlak dan budi pekerti yang luhur. Sedangkan, Gerakan pramuka yaitu organisasi yang dibentuk untuk mengelola sistem manajemen pendidikan kepramukaan.² Jadi, Gerakan kepramukaan mempunyai peserta didik yang bernama Pramuka yang menjalankan pendidikan kepramukaan. Konsep ketiganya yaitu Gerakan Pramuka sebagai wadah, kemudian didalamnya ada pramuka sebagai anggota yang menjalankan pendidikan kepramukaan.

Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan yang menantang (menampilkan kesulitan, menstimulasi kreativitas dan memberikan pengalaman yang baru), menarik (dapat

¹ Sekretaris Negara RI, Undang-Undang No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, Pasal 1 ayat 2

² Kwartil Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar* (Jakarta: Kwartil Nasional Gerakan Pramuka, 2011), 18.

membangkitkan minat untuk berpartisipasi), menyenangkan bagi kaum muda serta dilakukan di alam terbuka dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan.³ Pendidikan kepramukaan diselenggarakan dan disesuaikan berdasarkan perkembangan jasmani dan rohani kaum muda yang berusia antara 7 tahun sampai 25 tahun, yang di golongkan antar lain; golongan Pramuka Siaga (usia 7 - 10 tahun), golongan Pramuka Penggalang (usia 11 - 15 tahun), Pramuka Penegak (usia 16 - 20 tahun), serta Pramuka Pandega (usia 21 - 25 tahun).

Dari penjelasan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah dengan tujuan mengembangkan potensi, bakat, kemampuan, minat, kepribadian peserta didik dan dikemas lebih menarik, menyenangkan, terarah, sehat, dan praktis yang dilaksanakan berdasarkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan.

Pendidikan kepramukaan sebagai salah satu tempat berproses kaum muda dalam pengembangan potensi dan pembinaan diri, supaya nantinya memiliki kualitas diri dan dapat memberi sumbangsih bagi masyarakat secara luas. Untuk itu, Kepramukaan dijadikan sebagai ekstrakurikuler yang diwajibkan di tingkat sekolah dasar dan menengah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 63 tahun 2014 tentang pendidikan kepramukaan sebagai wajib, karena pendidikan kepramukaan dapat membentuk peserta didik memiliki kepribadian, penghayatan, kecakapan hidup dan berakhlak mulia melalui penguatan, dan pengamalan nilai-nilai dalam kepramukaan.

b. Tujuan, Tugas Pokok, dan Fungsi Kepramukaan

Tujuan dari kegiatan Kepramukaan ialah membentuk setiap peserta didik:

- 1) Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani;

³ Sukiyat, *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakat Media Publishing, 2020),59.

- 2) Menjadi warga Negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan lingkungan alam.

Dalam Permendikbud RI Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, lampiran III dijelaskan bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang terdapat pada satuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, serta mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.⁴

Tugas pokok Gerakan Pramuka tercantum dalam AD/ART Gerakan Pramuka yang di bahas dalam Musyawarah Nasional setiap lima tahun sekali. Tugas pokok Gerakan Pramuka yaitu menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda, guna menumbuhkan tunas bangsa yang berkarakter agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggung jawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia lebih baik.⁵ Tugas tersebut tercantum dalam pasal 4 Anggaran Dasar (AD) Gerakan Pramuka dan di perjelas pada Anggaran Rumah Tangga (ART) pasal 7.

Fungsi Kepramukaan yaitu sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada Bab II Pasal 3 tentang fungsi Gerakan Pramuka dinyatakan sebagai pendidikan dan pelatihan pramuka, pengembangan pramuka, pengabdian masyarakat dan orang tua, dan permainan yang berorientasi

⁴ Mohammad Nuh, Salinan Permendikbud RI Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 4

⁵ Kwartil Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 16.

pada pendidikan.⁶ Sedangkan dalam Permendikbud RI Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, lampiran III dijelaskan bahwa fungsi dari kegiatan Pramuka yang terdapat pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.⁷ Kegiatan kepramukaan dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan.

c. Kode Kehormatan Gerakan Pramuka

Kode kehormatan Gerakan Pramuka adalah suatu norma dalam kehidupan dan penghidupan seorang Pramuka yang menjadi ukuran, norma atau standar tingkah laku pramuka di masyarakat.⁸ Kode kehormatan pramuka terdiri atas Satya dan Darma Pramuka. Satya Pramuka adalah sebuah janji yang diikrarkan atau diucapkan oleh seorang pramuka. Dharma Pramuka adalah tuntutan tingkah laku bagi seorang pramuka yang berisi ketentuan moral atau watak pramuka serta penjabaran Pancasila, agar seorang pramuka dapat mengerti, menghayati, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kode kehormatan kepramukaan digunakan sebagai cara untuk pendidikan dan pembinaan budi yang luhur. Kode Kehormatan Gerakan Pramuka diharapkan agar pola tingkah laku atau tindakan para anggota gerakan pramuka akan menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan dan sasaran dari pendidikan gerakan pramuka seperti tercantum dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka. Tingkatan kode kehormatan bagi anggota Gerakan Pramuka disesuaikan

⁶ Sri Woro dan Marzuki, "Peran Kegiatan Ekstakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Tanggung jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 1, (2016), 61, di akses pada 26 September 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/121758>

⁷ Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, *Kepramukaan Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 untuk Kepala Sekolah*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, 2014), 13.

⁸ Kwartil Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 39.

dengan golongan serta perkembangan jasmani dan rohaninya.⁹

Adapun bunyi dari Tri Satya Pramuka, demi kehoramtanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila;
- 2) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat;
- 3) Menepati Dasa Dharma.

Sedangkan, bunyi Dasa Dharma, Pramuka itu:

- 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia;
- 3) Patuh dan suka bermusyawarah;
- 4) Patriot yang sopan dan kesatria
- 5) Relia menolong dan tabah;
- 6) Rajin, terampil, dan bergembira;
- 7) Hemat, cermat, dan bersahaja;
- 8) Disiplin, berani, dan setia;
- 9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya;
- 10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

d. Metode Kepramukaan

Metode Kepramukaan yaitu cara untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik dengan melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan menantang, yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kegiatan peserta didik.

Metode Kepramukaan dilaksanakan secara interaktif dan progresif, melalui :

- 1) Pengamalan kode Kehormatan Pramuka;
- 2) Belajar sambil melakukan;
- 3) Kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi;
- 4) Kegiatan yang menarik, penuh tantangan, dan mengandung nilai pendidikan;
- 5) Kegiatan di alam terbuka;
- 6) Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan;

⁹Kwartil Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, (Jakarta: Kwartil Nasional Gerakan Pramuka, 2019), 34.

- 7) Penghargaan berupa tanda kecapakan; dan
- 8) Satuan terpisah antara putra dan putri.¹⁰

e. Sistem Among Gerakan Pramuka

Sistem among merupakan sistem pendidikan yang dilakukan dengan teknik memperbolehkan kebebasan kepada peserta didik untuk mampu beralih dan bertindak dengan leluasa, dengan sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah keharusan, paksaan, dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, kreativitas, bertanggung jawab, dan aktivitas sesuai dengan aspirasi peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem among yaitu suatu sistem yang mendidik anggota gerakan pramuka untuk menjadi jiwa yang bebas berpendapat, bergerak, dan bersifat tanggung jawab dan berguna untuk kemasyarakatan. Sistem among didalamnya memiliki prinsip-prinsip berikut yang harus diterapkan oleh pembina pramuka :

- 1) *Ing Ngarso Sung Tuladha*, artinya di depan menjadi teladan
- 2) *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya di tengah-tengah mereka pembina membangun kemauan,
- 3) *Tut Wuri Handayani*, artinya dari belakang pembina memberi daya atau kekuatan atau dorongan pengaruh yang baik ke arah kemandirian.

f. Jenis Kegiatan Kepramukaan sebagai Pembentuk Karakter

Pramuka sebagai salah satu kegiatan di sekolah yang sangat relevan sebagai wadah penanaman nilai karakter. Nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan kepramukaan adalah sebagai berikut : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Keterampilan kepramukaan yang mampu membangun karakter peserta didik, termasuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, antara lain:

¹⁰Kwartil Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 33.

- 1) Keterampilan Tali Temali,
- 2) Keterampilan Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD),
- 3) Ketangkasan Pionering,
- 4) Keterampilan Morse dan Simaphore,
- 5) Keterampilan Membaca Sandi Pramuka,
- 6) Penjelajahan dengan tanda jejak,
- 7) Kegiatan pengembaraan,
- 8) Keterampilan baris berbaris (PBB),
- 9) Keterampilan menentukan arah.

Adapun penghayatan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, dapat dilakukan dengan beberapa strategi antara lain; interversi, pemberian keteladanan, pembiasaan, pendampingan, penguatan, dan keterlibatan berbagai pihak.¹¹

g. Indikator Kepramukaan

Beberapa indikator dari kegiatan kepramukaan yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, antara lain :

- 1) Kehadiran peserta didik selama kegiatan,
- 2) Aktivitas relegius (berdo'a dan menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya) dalam kegiatan,
- 3) Aktifitas sosial dan emosional dalam berbagai kegiatan,
- 4) Pembiasaan dan keteladanan karakter peserta didik,
- 5) Menguasai konsep materi dan teknik dasar kepramukaan,
- 6) Mengamalkan nilai-nilai Dasa Darma.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan menurut bahasa memiliki makna proses, cara, perbuatan membentuk. Pembentukan merupakan usaha yang telah terwujud dari hasil sebuah tindakan. Sedangkan karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ciri-ciri mental, akhlak, moral atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang yang berperilaku, berkepribadian, atau berwatak adalah orang berkarakter. Dari penjelasan singkat tersebut dapat dipahami bahwa karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang

¹¹Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, *Kepramukaan Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 untuk Kepala Sekolah*, 19-27.

yang menjadi dasar perbedaan dengan orang lainnya.¹² Karakter juga diartikan sebagai perilaku yang terlihat atau tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap, bertingkah laku, maupun tindakan.¹³

Karakter merupakan nilai-nilai yang unik (baik) yang terpatri dalam diri dan terwujudkan dalam perilaku. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang mampu menentukan keputusan dan siap bertanggung jawab dari akibat yang diputuskannya. Karakter dapat dijadikan sebagai nilai-nilai atau perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan berlandaskan norma, agama, adat istiadat, tata krama, tradisi, dan budaya.

Menurut istilah “karakter” itu sendiri setidaknya memuat dua hal yaitu kepribadian dan *value* (nilai-nilai). Sebagai aspek kepribadian, karakter berarti cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang baik dari mentalitas, sikap, dan perilaku. Sebagai aspek *value*, suatu karakter berarti cerminan dari nilai yang melekat pada sebuah identitas diri.¹⁴

Dari berbagai definisi tentang pembentukan dan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah suatu proses usaha yang terwujud dari sikap, perilaku, watak, atau kepribadian individu yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau tingkah laku, sehingga menjadi ciri khas masing-masing individu. Individu yang memiliki karakter mampu membuat sebuah keputusan serta siap bertanggung jawab atas dampak dari semua keputusan yang diperbuat.

b. Tujuan Pembentukan Karakter

¹² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 9.

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 42-43.

¹⁴ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 34.

Tujuan dari pendidikan karakter, diantaranya:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang bermartabat
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹⁵

Pembentukan karakter pada dasarnya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang, dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁶ Bagi individu pembentukan karakter bertujuan untuk mengetahui berbagai karakter baik manusia, dapat mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter, menunjukkan contoh perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami perilaku karakter yang dikelola dengan baik.¹⁷ Melalui proses pembentukan karakter peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter sehingga perilaku kebiasaan sehari-hari akan terwujud.

Sekolah menjadi salah satu tempat yang berperan penting dalam usaha pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks tersebut, pendidikan pembentukan karakter merupakan usaha lembaga pendidikan atau sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah melalui semua kegiatan yang ada di sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik. Pembentukan karakter merupakan proses pemberian arahan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang

¹⁵Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, 36-37.

¹⁶Sukiyat, *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter*, 81.

¹⁷Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, 38.

berkarakter. Dimaknai juga sebagai pendidikan nilai, moral, budi pekerti, maupun watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

c. Prinsip Pembentukan Karakter

Berikut adalah prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendidikan pembentukan karakter atau watak, yaitu:

- 1) Nilai dapat diajarkan atau memperkuat nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah hati, dan olah raga dihubungkan dengan objek yang dipelajari yang terintegrasi dengan materi pelajaran.
- 2) Proses perkembangan nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan sekolah (intrakurikuler dan ekstrakurikuler).
- 3) Proses perkembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang berkelanjutan sejak peserta didik masuk dalam satuan pendidikan.
- 4) Dialog atau diskusi tentang berbagai *amtsal* (perumpamaan) objek yang dipelajari untuk melakukan olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah hati, dan olah raga untuk memenuhi tuntutan dan munculnya kesadaran diri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat dan bangsa maupun warga negara, dan sebagai bagian dari lingkungan tempat hidup. Sehingga, tertanamlah nilai-nilai karakter pada dirinya.
- 5) Program pengembangan pembentukan dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, seperti rutinan atau budaya sekolah, keteladanan, kegiatan spontan pada saat kejadian, pengkondisian, pengintegrasian nilai karakter dalam setiap materi mata pelajaran, serta merujuk pada pengembangan Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah hati, dan olah raga untuk menggali dan mengembangkan nilai praktisnya ke jenjang nilai-nilai karakter.¹⁸

¹⁸Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah", *Ta'allum*, Vol. 03 No. 01, (2015): 64-65.

d. Fungsi dan Faktor Pembentukan Karakter

Berdasarkan publikasi dari Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional yang berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter menyatakan bahwa fungsi dari pendidikan sebagai pembentukan karakter antara lain, yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik;
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural;
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁹

Pada dasarnya karakter digolongkan sebagai pengembangan kualitas diri. Dalam pembentukan karakter terdapat dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor bawaan dari dalam diri individu (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*).²⁰ Faktor bawaan meliputi karakter yang dimiliki oleh peserta didik berdasarkan karakteristik yang dimiliki orang tuanya. Sedangkan faktor lingkungan adalah kondisi-kondisi yang ditemui peserta didik, diantaranya: lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tata perilaku dan sikap peserta didik.²¹ Lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif pula pada peserta didik. Karakter berhubungan dengan perilaku positif yang berkaitan dengan moral yang berlaku, seperti kejujuran, bertanggung jawab, percaya diri, dan sebagainya.

¹⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, 52.

²⁰Direkturat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), 7-8.

²¹Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 51.

e. Tahapan dan Manajemen Pembentukan Karakter

Tahapan dalam pembentukan karakter terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan pembiasaan (*habit*). Pembentukan karakter peserta didik bisa dimulai dari yang terendah yaitu dari menerima, menghargai, menjalankan, menghayati, dan mengamalkan.²² Proses pembentukan karakter terbentuk dari pengalaman nyata atau aktivitas yang dilakukan secara berulang maka akan terbentuk menjadi sebuah karakter. Pembentukan karakter melibatkan semua pihak, baik dari keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, maupun masyarakat luas yang memiliki peranannya masing-masing. Jika semuanya ikut terlibat dan berpartisipasi dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter, maka pendidikan karakter di sekolah akan terwujud. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter yang ada di sekolah merupakan usaha yang dilakukan secara bersama baik dari guru, pimpinan sekolah, warga sekolah melalui semua kegiatan di sekolah untuk membentuk akhlak, watak, atau kepribadian peserta didik.

Adapun manajemen pembentukan karakter adalah pengelolaan atau penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen pembentukan karakter akan efektif jika terintegrasi dengan manajemen berbasis sekolah (MBS).²³ Dengan kata lain, pembentukan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan di kendalikan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.

Terdapat empat pilar penting dalam pembentukan karakter yang ada di sekolah, antara lain kegiatan di kelas, pengembangan budaya, kegiatan kurikuler, dan kegiatan

²² Sukiyat, *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter*, 37.

²³ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, 136-137.

ekstrakurikuler.²⁴ Setiap kegiatan di sekolah pasti mengandung unsur-unsur pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Sebagai contoh yaitu kegiatan kepramukaan, yang didalamnya terdapat pendidikan kesederhanaan, kepemimpinan, kemandirian, kesetiakawanan, kekeluargaan, kemandirian, kedisiplinan, dan kecintaan pada lingkungan.

f. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki sembilan pilar karakter dasar, meliputi: (1) cinta kepada Allah SWT dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Sembilan pilar tersebut cenderung berorientasi pada pembentukan karakter yang baik yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.²⁵ Keempat sumber tersebut melahirkan delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Delapan belas nilai-nilai karakter sebagai upaya pembentukan dan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Pusat Departemen Pendidikan Nasional, diantaranya yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²⁶

Ada banyak berbagai macam karakter yang teridentifikasi oleh para ilmuwan dan pemerhati pendidikan karakter. Dalam implementasinya baik dari jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu berbeda antara satu dengan yang

²⁴Dwi Ammelia Galuh Primasari,dkk, “Pendidikan Karakter bagi Generasi Masa Kini,” (*Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019), 1108, di akses pada 17 Desember 2020, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>

²⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: KENCANA, 2011), 72.

²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, 52.

lainnya, tergantung dengan kepentingan dan kondisi masing-masing. Tapi, dalam penelitian ini nilai karakter yang dibahas hanya terfokus pada nilai karakter tanggung jawab.

3. Karakter Tanggung Jawab

a. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suatu kondisi dimana segala sesuatu harus dapat dipertanggung jawabkan, memikul jawab, atau mempertanggung jawabkan suatu akibat. Tanggung jawab secara umum ialah kesadaran akan perbuatan atau tingkah laku baik itu disengaja atau tidak.²⁷ Makna dari karakter tanggung jawab sendiri adalah mengetahui dan melaksanakan apa yang harus dilakukan sebagaimana diharapkan oleh orang lain.

Menurut Blegur, tanggung jawab adalah sebuah peristiwa pengamalan tugas diri yang dilakukan oleh seseorang. Pengamalan memiliki arti sesuatu yang harus dikerjakan dengan segera dan harus sampai tuntas. Jika tidak, maka dianggap kurang bertanggung jawab.²⁸ Menurut Kemendiknas, tanggung jawab memiliki arti sikap yang harus dilakukan oleh seseorang untuk melakukan kewajiban dan tugas yang diberikan kepadanya, dimana hal tersebut harus ia lakukan pada diri sendiri, lingkungan, masyarakat, negara serta Allah sang pencipta.²⁹

Salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik dapat dibentuk melalui sikap tanggung jawab, karena berkaitan dengan ekspresi kebebasan manusia terhadap dirinya sendiri dan orang lain, serta bermanfaat untuk kehidupannya di masa depan dan akan mempengaruhi kualitas kepribadiannya. Dalam Al-Qur'an terdapat dalil yang berkaitan tentang tanggung jawab yaitu terdapat dalam Surah Al-Muddasir ayat 38, Allah SWT berfirman:

²⁷ Elfi Yuliani Rochmah, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajar", *jurnal AL-MURABBI*, Vol.3 No. 1, (2016): 37.

²⁸ Jusuf Blegur, *Soft Skills untuk Prestasi belajar*, (Surabaya: Scopindo, 2020), 110.

²⁹ Ratri Rahayu, "Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD Melalui Penilaian Porduk pada Pembelajaran Mind Mapping," *Jurnal Konseling GUSJIGAN*, Vol. 2 No. 1, (2016): 97.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (٣٨)

Artinya : Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. (Q.S. Al-Muddasir: 38).³⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan seseorang apapun itu akhirnya pasti memerlukan yang namanya pertanggungjawaban. Dengan demikian, apapun keputusan yang dibuat maka harus dipertimbangkan dengan baik mungkin karena nantinya akan dimintai pertanggungjawaban. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang yang mampu melaksanakan tugas maupun kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, maupun Tuhan Yang Maha Esa.

b. Dimensi Karakter Tanggung Jawab

Menurut Sukiyat, karakter tanggung jawab meliputi tiga dimensi, yaitu;

- 1) Tanggung jawab antara individu dengan dirinya sendiri,
- 2) Tanggung jawab kepada relasi antara individu dengan orang lain,
- 3) Tanggung jawab antara individu berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya di masyarakat.³¹

Sedangkan menurut Blegur, karakter tanggung jawab memiliki dua dimensi, yaitu:

- 1) Tanggung jawab internal, merupakan sebuah kesadaran moral peserta didik yang tinggi akan tugas yang dilakukannya. Tanggung jawab ini murni dari aktualisasi diri, peserta didik hanya melakukan dan menikmati setiap tugas. Peserta didik dengan tanggung jawab internal lebih menonjolkan keikhlasan, ketekunan, dan kepedulian alam mengerjakan tugasnya.
- 2) Tanggung jawab eksternal, merupakan upaya perbaikan atas kelalaian atau dukungan. Artinya peserta didik berani menerima resiko atas kelalaian yang diperbuatnya, atau bahkan menerima penghargaan atas prestasi yang

³⁰ Al-Qur'an surah Al-Muddasir ayat 38, (Bandung: Penerbit Al-Qur'an, 2010), 576.

³¹ Sukiyat, *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter*, 88.

diraihinya. Jika peserta didik memang belum mampu secara mandiri dalam tanggung jawabnya, maka metode tanggung jawab eksternal ini dapat direkayasa oleh pendidik dengan sambil membina tanggung jawab internalnya.³²

Dalam ajaran Islam, tanggung jawab meliputi tanggung jawab terhadap Tuhan, tanggung jawab terhadap dirinya, tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat, dan tanggung jawab terhadap alam.³³ Seseorang bisa dikatakan bertanggung jawab apabila mampu melaksanakan tugas secara tepat, jujur atau dengan kata lain mengerjakan berdasarkan hasil karya sendiri. Salah satu bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri salah satunya ialah peserta didik tidak melupakan belajar sebagai seorang pelajar. Belajar merupakan tugas utama seorang pelajar, sehingga sesibuk apapun peserta didik dalam mengikuti kegiatan yang ada di sekolah ia harus tetap bertanggung jawab untuk tidak melupakan tugasnya dalam belajar.³⁴

Terbentuknya tanggung jawab yaitu seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tanggung jawab muncul dari dalam hati dan kemauan sendiri untuk melakukan kewajiban. Sedangkan nilai karakter tanggung jawab yang dimaksud oleh penulis adalah tanggung jawab yang ada pada peserta didik, yaitu perilaku atau sikap peserta didik untuk melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan ketentuan yang berlaku di sekolah. Berikut tanggung jawab peserta didik dalam lingkungan sekolah, sebagai gambar di bawah ini:³⁵

³² Jusuf Blegur, *Soft Skills untuk Prestasi belajar*, 111-112.

³³ Muhammad Syabrina, "Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Buku Ajar Tematik Integratif Berbasis Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 10 No. 1, (2017):15.

³⁴ Sri Woro dan Marzuki, "Peran Kegiatan Ekstakulikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Tanggung jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang", 67.

³⁵ Jusuf Blegur, *Soft Skills untuk Prestasi Belajar*, 115.

Gambar 2.1 Area Tanggung Jawab Peserta Didik

Kejujuran	Kerukunan	Prestasi
Kebersihan	Ketertiban	Keadilan
Lingkungan pendidikan dan pembelajaran		

c. Implementasi Karakter Tanggung Jawab

Cara untuk menerapkan karakter tanggung jawab, antara lain:

- 1) Jadilah orang yang bisa diandalkan, jika mampu untuk mengerjakan sesuatu maka kerjakanlah.
- 2) Jalankanlah urusan dengan sebaik mungkin, fokuslah.
- 3) Bertanggung jawab pada apa pun yang telah dilakukan, tidak boleh menyalahkan orang lain, memohon maaf terhadap perbuatan salah yang telah dilakukan.
- 4) Gunakan otak untuk berfikir sebelum melakukan sesuatu, pikirkanlah manfaat atau akibat dari perbuatan diri sendiri.³⁶

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang harusnya ditanamkan sedini mungkin pada anak, agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab di masa mendatang. Karakter yang berkualitas berasal dari karakter yang dibentuk dan dibina sedari dini. Pada usia dini, orang tua berperan penting guna menumbuhkan karakter anak terutama karakter tanggung jawab. Cara mengajarkan karakter tanggung jawab pada anak bisa melalui beberapa hal, diantaranya:

- 1) Bercerita, dengan menentukan tema yang sesuai dengan karakter tanggung jawab dan di akhir bercerita mengajak anak untuk menyimpulkan perilaku yang perlu dicontoh dan tidak boleh dicontoh.
- 2) Bermain, dengan menentukan jenis permainan yang ada kaitannya dengan karakter tanggung jawab. Di akhir

³⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, 56.

bermain, mengajak anak untuk menyimpulkan perilaku yang perlu dicontoh dan tidak boleh dicontoh.

- 3) Praktik langsung, dengan memberikan beberapa tugas sederhana dan disesuaikan dengan usia anak, membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, membiasakan anak untuk menyelesaikan tugas, membiasakan anak untuk menepati waktu, dan lain sebagainya.³⁷

Sedangkan di lingkungan sekolah, ada banyak cara untuk meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik, bisa melalui kegiatan-kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yang ada di sekolahnya. Meskipun di dalam kurikulum telah menyiapkan peserta didik agar mempunyai karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

d. Manfaat Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Banyak manfaat yang dapat diambil dari upaya pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik. Adapun manfaatnya antara lain sebagai berikut:

- 1) Dengan sikap tanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati, dan dihargai serta disenangi oleh orang lain.
- 2) Sikap berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan tindakan yang lebih baik merupakan kunci meraih kesuksesan.
- 3) Sikap bertanggung jawab seseorang membuat ia berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.
- 4) Sikap bertanggung jawab akan membuat seseorang bertindak lebih hati-hati dengan perencanaan yang matang.
- 5) Sikap bertanggung jawab membuat seseorang lebih kuat dan tegar menghadapi permasalahan yang harus diselesaikan.³⁸

³⁷ Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, *Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 14-16.

³⁸ Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, *Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak*, 4.

e. Indikator Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab ialah karakter yang harus ada dan tertanam pada diri seorang peserta didik. Maka dari itu, adapun indikator-indikator karakter tanggung jawab, antara lain:

- 1) Peserta didik harus menyelesaikan semua latihan dan tugas yang menjadi kewajibannya
- 2) Intruksi dilaksanakan peserta didik dengan sebaik mungkin selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang sudah ditetapkan, karena berkaitan dengan *time manajement* dalam tanggung jawab.
- 4) Serius dalam mengerjakan sesuatu, artinya sungguh-sungguh dalam belajar untuk mencapai hasil yang maksimal agar tujuan yang diinginkan akan tercapai.
- 5) Rajin dan giat selama dalam proses pembelajaran berlangsung.³⁹

4. Pengaruh Kepramukaan terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Kegiatan merupakan kegiatan yang terdapat di lembaga pendidikan, salah satunya adalah kepramukaan. Kepramukaan dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib pada pendidikan sekolah dasar dan menengah. Karena, pendidikan kepramukaan dapat membentuk peserta didik memiliki kepribadian, kecakapan hidup dan berakhlak mulia melalui penguatan, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai dalam kode kehormatan pramuka. Kode kehormatan pramuka mencakup atas Satya dan Darma Pramuka.

Dalam mengandung berbagai macam pendidikan karakter mampu menumbuhkan karakter peserta didik, mulai dari kemandirian, bertanggung jawab, disiplin, kreatif, jujur, religius, dan masih banyak lainnya. Pembentukan karakter diartikan sebagai proses pemberian arahan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Pembentukan karakter dimaknai juga sebagai pendidikan nilai, moral, budi pekerti, maupun watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan

³⁹ Chairil Faif Pasani dan Muhammad Basil, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Matematika dengan Model Kooperatif Tipe TAI Di Kelas VIII SMPN," *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 2, No.3, (2014): 221.

peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.⁴⁰ Pembentukan karakter mengajarkan berbagai sikap salah satunya yaitu karakter tanggung jawab.

Karakter tanggung jawab merupakan gaya atau perilaku seseorang yang mampu memenuhi tugas maupun kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, maupun Tuhan Yang Maha Esa. Karakter tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang harusnya ditanamkan sedini mungkin pada anak, supaya menjadi pribadi yang bertanggung jawab di masa yang akan datang. Karakter yang berkualitas berasal dari karakter yang dibentuk dan dibina sedari dini. Melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yang ada di sekolahnya mampu menjadi salah satu cara untuk menanamkan dan meningkatkan karakter tanggung jawab anak. Karena pendidikan dan pembinaan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan menggunakan metode kepramukaan, menerapkan sistem among dan menekankan pengamalan nilai-nilai dalam kode kehormatan pramuka.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Maka dari itu penulis akan menyajikan beberapa bentuk penelitian terdahulu terkait perbedaan dan persamaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Sri Woro dan Marzuki, 2016, “Peran Kegiatan Ekstakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Tanggung jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang”. Hasil penelitiannya adalah peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab merupakan sarana yang tepat untuk membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Metode yang digunakan dalam

⁴⁰ Sri Arfiah dan Bambang Sumardjoko, “Penguatan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian pada Mahasiswa PPKN melalui Perkuliahan Kepramukaan dalam Upaya Mempersiapkan Mutu Lulusan sebagai Pembina Ekstrakurikuler di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 27, No.2, (2017): 78.

membentuk karakter tanggung jawab adalah pemberian nasihat, pemberian sanksi, pemberian penghargaan, dan lainnya.⁴¹

Persamaan yang terdapat dalam jurnal dengan penelitian yang penulis teliti ialah variabelnya sama-sama membahas tentang ekstrakurikuler kepramukaan dan pembentukan karakter tanggung jawab. Sedangkan perbedaan jurnal ini dengan penelitian penulis ialah metode yang digunakan, jenjang pendidikan, dan lokasi yang diteliti berbeda. Dalam jurnal, metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif sedangkan metode yang digunakan penulis dalam penelitiannya adalah metode kuantitatif. Jenjang pendidikan yang diteliti penelitian terdahulu adalah jenjang pendidikan menengah SMP/MTs di SMP Negeri 2 Windusari Magelang, sedangkan yang penulis teliti ialah jenjang pendidikan dasar SD/MI di MIN 1 Rembang.

2. Penelitian oleh Sriwahyuningsih, 2017, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Peserta Didik di MI Laikang Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep”. Hasil penelitiannya ialah berdasarkan hasil statistik inferensial pengujian hipotesis yang memperhatikan bahwa nilai (t) yang diperoleh dari hasil perhitungan (t_{hitung}) = 35,55 lebih besar dari pada nilai (t) yang diperoleh dari tabel distribusi F (t_{tabel}) = 1,699 dengan taraf signifikan sebesar 5% $t_{hitung} > t_{tabel}$ (35,55 > 1,699) membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter peserta didik.⁴²

Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah variabelnya sama-sama membahas tentang ekstrakurikuler kepramukaan dan karakter peserta didik, serta sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah terletak pada lokasi yang diteliti, lokasi penelitian terdahulu di MI Laikang Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep, sedangkan lokasi penelitian penulis di MIN 1 Rembang.

⁴¹ Sri Woro dan Marzuki, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Tanggung jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 1, (2016).

⁴² Sriwahyuningsih, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Peserta Didik di MI Laikang Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep,” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol.4, No.1, (2017): 40-47, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v4ila5.2017>

3. Penelitian oleh Syahrina Dhahira AB, dkk, 2017, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Kurikulum 2013 Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh”. Hasil dari analisis korelasi antara ekstrakurikuler pramuka dengan kedisiplinan siswa diperoleh nilai korelasi $0,405 > 0,2656$ dan signifikan $0,002 < 0,0005$. Artinya bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara ekstrakurikuler pramuka dengan kedisiplinan siswa.⁴³

Persamaan antara jurnal dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang ekstrakurikuler kepramukaan dan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikatnya dan lokasi penelitian. Variabel terikat penelitian terdahulu adalah Kedisiplinan siswa, sedangkan variabel terikat yang penulis lakukan adalah pembentukan karakter tanggung jawab. Lokasi penelitian terdahulu di SD Negeri 10 Banda Aceh, sedangkan lokasi penelitian penulis di MIN 1 Rembang.

4. Penelitian Tesis oleh Jimatul Arrobi, 2019, “Pengaruh Pendidikan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Ar-Ridha Al-Salaam Cinere Depok Jawa Barat”. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kepramukaan dengan karakter religius. Koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,554 atau 55,4% variabilitas variabel karakter religius (Y), artinya pengaruh pendidikan kepramukaan terhadap karakter religius sebesar 55,4%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.⁴⁴

Persamaan tesis tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah memiliki kesamaan yang membahas tentang kepramukaan dan karakter. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikatnya dan lokasi penelitian. Variabel terikat penelitian terdahulu adalah karakter religius peserta didik,

⁴³Syahrina Dhahirah AB, dkk, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Kurikulum 2013 Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, Vol. 2 No. 2 (2017): 92-102.

⁴⁴Jimatul Arrobi, “Pengaruh Pendidikan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Ar-Ridha Al-Salaam Cinere Depok Jawa Barat,” (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

sedangkan variabel terikat yang penulis lakukan adalah pembentukan karakter tanggung jawab. Lokasi penelitian terdahulu di Sekolah Ar-Ridha Al-Salaam Cinere Kabupaten Depok Jawa Barat, sedangkan lokasi penelitian penulis di MIN 1 Rembang.

5. Penelitian Skripsi oleh Cindy Purnamasari, 2019, “Pengaruh Keikutsertaan Kegiatan Pramuka Terhadap Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa Kelas IV SD Negeri Kleco 2 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019”. Hasil penelitiannya terdapat pengaruh pramuka terhadap kedisiplinan siswa dihitung melalui persamaan regresi $Y_1 = 70,05882 + 3,88403X$ yang bernilai positif, dan tanggung jawab siswa dengan persamaan $Y_2 = 50,82353 + 1,480672X$ yang bernilai positif, serta secara simultan dengan F_{hitung} sebesar 37,46908 ($=5\%$) sehingga terdapat pengaruh pramuka terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.⁴⁵

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah variabelnya sama-sama membahas tentang ekstrakurikuler kepramukaan dan karakter peserta didik, serta sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah terletak pada variabel terikatnya dan lokasi yang diteliti. Variabel terikat yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah karakter kedisiplinan dan tanggung jawab, sedangkan penelitian penulis hanya menggunakan karakter tanggung jawab. Lokasi penelitian terdahulu di SD Negeri Kleco 2 Surakarta, sedangkan lokasi penelitian penulis di MIN 1 Rembang.

⁴⁵Cindy purnamasari, “Pengaruh Keikutsertaan Kegiatan Pramuka Terhadap Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa Kelas IV SD Negeri Kleco 2 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019,” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

Berikut tabel persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis:

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	SriWoro dan Marzuki	Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Windusari Kabupaten Magelang	Sama-sama membahas tentang kepramukaan dan pembentukan karakter tanggung jawab	Metode yang digunakan, jenjang pendidikan, dan lokasi yang diteliti berbeda
2.	Sriwahyuningsih	Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Peserta Didik di MI Laikang Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep	Sama-sama meneliti tentang ekstrakurikuler kepramukaan dan karakter peserta didik	Lokasi yang diteliti dan variabel terikatnya lebih terkhususkan pada karakter tanggung jawab.
3.	Syahrina Dhahirah AB, dkk.	Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Kurikulum 2013 Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh	Sama-sama meneliti ekstrakurikuler kepramukaan dan menggunakan metode kuantitatif.	Terletak pada variabel terikatnya dan lokasi penelitiannya .

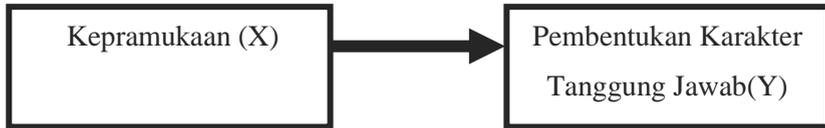
4.	Jimatul Arrobi	Pengaruh Pendidikan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Ar-Ridha Al-Salaam Cinere Depok Jawa Barat	Sama-sama membahas tentang kepramukaan	Terletak pada variabel terikatnya, metode yang digunakan dan lokasi penelitian
5.	Cindy Purnamasari	Pengaruh Keikutsertaan Kegiatan Pramuka Terhadap Kedisiplinan dan Tanggung jawab Siswa Kelas IV SD Negeri Klaco 2 Surakarta Tahun 2018/2019	Sama-sama membahas ekstrakurikuler kepramukaan dan karakter peserta didik, dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif	Terletak pada variabel terikatnya dan lokasi yang diteliti.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesa yang berkaitan tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁴⁶ Menurut kajian teoritis yang telah diuraikan diawal, sehingga penulis menyusun penelitian dengan mengajukan kerangka berfikir atau anggapan dasar dengan ruang lingkup pengaruh Kepramukaan terhadap pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik kelas V di MIN 1 Rembang. Adapun bentuk kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2016), 60.

Gambar 2.2. Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah suatu penelitian. Dinamakan sementara sebab jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dari jawaban sementara tersebut maka akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis asosiatif merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih.⁴⁷

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian yang dijelaskan di atas, adapun untuk penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho = Tidak terdapat pengaruh antara Kepramukaan dengan pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik kelas V di MIN 1 Rembang.

Ha = Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepramukaan dengan pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik kelas V di MIN 1 Rembang.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 69.